

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Manusia pada dasarnya membutuhkan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia ditinjau dari tingkat kepentingannya, terdiri dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Salah satu kebutuhan primer bagi manusia adalah kesehatan. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu kesehatan juga sebagai kebutuhan dasar setiap manusia, karena semua aspek kehidupan sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO) (1948), kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial, bukan hanya tidak berpenyakit atau cacat. Sedangkan menurut Ferris (dalam Prastiwi dan Tita, 2012), kesehatan adalah keadaan mental dan fisik yang sejahtera, bukan hanya tidak memiliki penyakit dan cacat. Pengertian kesehatan juga diterangkan dalam Undang-Undang no 23 tahun 1992 yang berbunyi “*Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomis*”.

Perubahan perilaku dan gaya hidup menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Bakteri, virus, makanan, lingkungan ataupun faktor keturunan dari keluarga merupakan beberapa penyebab munculnya penyakit-penyakit tersebut. Berdasarkan sifat penularannya, penyakit dapat dibagi menjadi dua, yaitu Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular (Darmawan, 2016).

Penyakit Tidak Menular (PTM) diketahui sebagai faktor utama penyebab kematian tahun 2012 ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)). Salah satu fenomena yang mengiringi kemajuan masyarakat adalah kelainan autoimun, dimana penyakit tersebut termasuk dalam golongan Penyakit Tidak Menular.

Autoimun merupakan penyakit dimana sistem kekebalan tubuh penderitanya menyerang sel, jaringan dan organ tubuh penderitanya sendiri. Terjadi kesilapan dimana sistem kekebalan tubuh penderita yang fungsinya adalah sebagai sistem pertahanan tubuh dari ancaman yang membahayakan tubuh seperti virus dan bakteri tidak dapat membedakan antara ancaman tersebut dengan sel, jaringan dan organ tubuh yang sehat ([www.autoimunindonesia.org](http://www.autoimunindonesia.org)). Menurut *Autoimmune The True Story* (2017), autoimun adalah kondisi ketika sistem kekebalan (imunitas) tubuh seseorang mengalami kekhilafan sehingga menyerang jaringan sehat dan menimbulkan keluhan kronis (berulang).

Bagi sebagian orang khususnya di Indonesia, penyakit autoimun masih terdengar asing di telinga, akan tetapi di Amerika Serikat, autoimun menduduki urutan ketiga penyakit mematikan yang dialami oleh 50 juta jiwa (15,5% dari total penduduk). Dari angka tersebut, 80%-nya adalah perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, autoimun dikatakan sebagai penyakit perempuan dan anak (*Autoimmune The True Story*, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni, dkk (2016), kecenderungan terjadinya penyakit autoimun menurut beberapa penelitian lebih banyak ditemukan pada wanita dibandingkan dengan pria, demikian juga dengan hasil penelitian ini dari seluruh penderita penyakit autoimun yang ditangani sebanyak 75,8% wanita, sedangkan pria 24,2%.

Penyakit autoimun merupakan penyakit kronis. Kronis artinya penyakit ini akan membutuhkan pengobatan jangka panjang, bahkan pada saat sudah mencapai remisi atau kondisi imun yang stabil masih dapat “kambuh”. Lama dan jenis pengobatan tentunya berbeda-beda walaupun pada penyakit autoimun yang sama (Autoimmune The True Story, 2017).

Menurut *Autoimmune The True Story* (2017), faktor utama pada perkembangan autoimunitas adalah genetik dan lingkungan. Penyakit autoimun bisa muncul pada berbagai bagian tubuh, termasuk sistem endokrin, saluran pencernaan, jantung, kulit, tulang sendi dan otot, serta ginjal. Setiap jenis mewakili bagian tubuh yang diserang. Berdasarkan data dari *American Autoimmune Related Disease Association* (AARDA), terdapat 157 jenis autoimun. *Psoriasis, Pemfigus Vulgaris, Vitiligo, SLE (Lupus), Evans Syndrome, Scleroderma*, merupakan beberapa contoh jenis penyakit autoimun.

Orang dengan autoimun, khususnya wanita, identik dengan kulit yang mulus dan juga halus. Ketika seseorang mengalami autoimun, dirinya akan merasakan perubahan pada bagian tubuh, baik itu yang tidak tampak seperti menyerang organ tubuh, maupun yang tampak seperti menyerang jaringan kulit. Pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, tentu akan berdampak pada penampilan fisiknya, dikarenakan kulit merupakan bagian yang tampak dan bisa dilihat oleh orang lain. Menurut Assourence (dalam Sinaga, 2013), penyakit Psoriasis dapat mengganggu penderita Psoriasis dari segi penampilan fisik secara psikologis yang dapat berdampak menurunkan hidup kualitas penderita. Penyakit ini tidak menular, tidak menyebabkan kematian tapi dapat menyebabkan gangguan

kosmetik karena mempengaruhi penderita secara kejiwaan akibat perubahan kulit berupa sisik yang tebal. Hal tersebut membuat orang dengan autoimun tidak mudah dalam menerima perubahan tubuhnya serta menerima kekurangan yang dimilikinya. Dalam menghadapi perubahan tersebut, setiap individu akan merespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kepribadian dan ketahanan diri terhadap stres, konsep diri dan citra diri, serta penerimaan diri terhadap penyakit tersebut; misalnya ada yang merasa marah karena merasa tidak beruntung, sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain di sekitarnya atau menyesali nasibnya mengalami psoriasis, serta adapula yang merasa bersalah pada diri sendiri ([www.psoriasisindonesia.org](http://www.psoriasisindonesia.org)). Salah satu permasalahan orang dengan autoimun adalah penerimaan diri yang rendah. Ketika seseorang mampu menerima keadaan serta kekurangan yang dimiliki, maka orang tersebut akan mempunyai penerimaan diri yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya banyak dijumpai kasus bahwa orang dengan autoimun tidak bisa menerima kekurangan yang dimiliki atas perubahan tubuhnya. Bila individu mengalami psoriasis, maka akan terjadi perubahan-perubahan pada penampilan kulitnya. Terkadang sulit bagi penderita untuk menerima keadaan tersebut. Dengan perubahan itu, maka penerimaan diri penderita sangat penting, agar penderita dapat menerima kelemahan dirinya tersebut (Izzati, Waluya, 2012).

Hurlock (2003) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, individu tersebut mampu berpikir logis tentang baik dan buruknya masalah

masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Jadi, penerimaan diri pada orang dengan autoimun adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, individu tersebut mampu berpikir logis tentang baik dan buruknya masalah masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Aspek-aspek penerimaan diri, menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) yaitu: 1) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, 2) adanya anggapan berharga pada diri sendiri sebagai seorang manusia, 3) tidak ada anggapan aneh/abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak, 4) tidak adanya rasa malu atau memperhatikan dirinya sendiri, 5) ada keberanian memikul tanggung jawab terhadap perilaku sendiri, 6) dapat menerima pujian, saran, kritikan atau celaan secara objektif, dan 7) tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun pengingkaran kelebihan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahya dan Lubis (2013), kategorisasi penerimaan diri pada mahasiswa yang kuliah tidak pada jurusan yang di inginkan menunjukkan bahwa sebanyak 32 subjek atau 53,33% subjek memiliki skor penerimaan diri yang tergolong rendah, dan 28 subjek atau 46,67% subjek memiliki skor penerimaan diri yang tergolong tinggi. Sehingga lebih banyak mahasiswa yang kuliah tidak pada jurusan yang di inginkan memiliki penerimaan diri yang rendah dari pada mahasiswa yang kuliah tidak pada jurusan yang di inginkan yang memiliki penerimaan diri tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 November 2018 kepada tiga orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, didapatkan hasil bahwa pada subjek pertama merasa tidak percaya diri dengan lingkungan sosialnya, merasa malu atas kekurangan yang dimiliki dan dianggap aneh oleh orang lain. Kemudian pada subjek kedua, didapatkan hasil bahwa subjek merasa tidak yakin dengan kesembuhan atas sakit yang dideritanya, lalu subjek juga mengatakan bahwa dengan perubahan yang dimiliki dirinya merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dengan kondisinya sekarang. Pada subjek ketiga, didapatkan hasil bahwa subjek takut lingkungan mengucilkannya dikarenakan kekurangan yang dimilikinya, tidak bisa menerima kenyataan bahwa subjek menderita penyakit yang belum ada obat untuk menyembuhkannya, kemudian subjek mudah tersinggung atas kritik yang diberikan kepadanya.

Dari data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi persoalan, merasa tidak berharga, menganggap dirinya berbeda dengan yang lain, kurang percaya diri, tidak mau menanggung konsekuensi atas perilaku sendiri, tidak mau menerima saran/kritik dari orang lain, serta menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki. Hal tersebut tidak sesuai dengan aspek penerimaan diri yang telah dikemukakan oleh Sheerer.

Maka dari itu, penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, karena penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri

(Ryff, 1989). Orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit diharapkan mempunyai penerimaan diri yang baik, agar mereka juga memiliki psikologis yang baik. Psikologis yang baik dapat menjadikan mereka bertahan hidup di lingkungan apapun. Seseorang yang memiliki mental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain ([www.alodokter.com](http://www.alodokter.com)). Selain itu, ketika orang dengan autoimun dapat menerima dirinya, secara kesehatan keuntungan yang didapatkan adalah rasa aman dan nyaman, dimana hal tersebut akan membuatnya terhindar dari stres. Ketika stres tersebut dapat dihindari, maka kemungkinan mengalami kekambuhan kembali pada orang dengan autoimun lebih kecil. Hal itu dikarenakan stres tidak hanya memperburuk keparahan psoriasis tetapi juga dapat mempengaruhi hasil pengobatan (Sinaga, 2013).

Ketika orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit tidak dapat menerima dirinya dengan baik, hal tersebut akan mengakibatkan berbagai macam konflik terhadap diri sendiri seperti rendah diri, tidak adanya kepercayaan diri, rasa malu yang berlebih serta hilangnya harga diri. Individu yang memiliki penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan seperti penyakit Lupus ini, seringkali merasa dirinya ditinggalkan, merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak dapat diterima oleh lingkungannya, merasa rendah diri, marah, kecewa, malu, emosi, lebih sensitif dan bersikap tertutup serta perasaan negatif lainnya (Nugraha, dalam Paramitha dan Margaretha, 2013). Seperti yang diutarakan Monty, dkk (dalam Pandawati, 2012) bahwa individu yang tidak dapat

menerima diri sendiri akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna, sehingga akan semakin merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya. Selain itu, rendahnya penerimaan diri pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit juga akan berdampak pada kondisi psikologisnya akibat berbagai tekanan yang dihadapinya seperti jauh dari teman dan kerabat, kesehatan fisik yang semakin menurun, serta tidak adanya tujuan hidup. Kondisi psikologis yang tidak sehat tersebut dapat mengganggu proses penyembuhan pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, yang kemudian akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan secara medis maupun psikologisnya. Stres merupakan salah satu faktor risiko kekambuhan penyakit kulit autoimun, psoriasis (Maharani, 2016). Ketika seseorang tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya sedang menghadapi suatu penyakit, maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi sakitnya. Perilaku yang ditunjukkannya seringkali tidak mendukung kepada proses penyembuhan. Untuk membentuk perilaku yang mendukung kepada proses penyembuhan serta membawa pengaruh positif, diperlukan penerimaan diri yang baik dari individu dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2006) adalah (1) sikap lingkungan seseorang, (2) harapan-harapan yang realistis, (3) pemahaman diri, (4) bebas dari hambatan lingkungan, (5) tidaknya tekanan emosi yang berat, (6) frekuensi keberhasilan, (7) identifikasi, (8) perspektif diri, (9) latihan masa kanak-kanak, dan (10) konsep diri yang stabil.



Dari faktor-faktor diatas, peneliti fokus pada faktor sikap lingkungan seseorang, dimana ketika seseorang berada dalam sebuah lingkungan sosial yang mendukung, maka orang tersebut akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik. Terbentuknya tingkah laku seseorang tergantung dari peran lingkungan sosial dimana dia tinggal. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh (Dina, 2010). Menurut Cutrona dkk (dalam Sarafino dan Smith, 2011) dukungan sosial memberikan manfaat bagi kesehatan. Dengan adanya dukungan sosial tentunya dapat meningkatkan penerimaan diri pada orang dengan autoimun, agar orang tersebut mampu menerima penyakit yang dideritanya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurahma (2013), menyatakan bahwa dukungan sosial sangat penting diberikan kepada penderita psoriasis. Dukungan sosial yang didapatkan subjek dari suami, anak-anak, ibu, dan sahabat subjek memiliki dampak psikologis yang baik. Maka dari itu, dukungan sosial dibutuhkan dalam meningkatkan penerimaan diri dan menjadikannya sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah perasaan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau tersedianya bantuan yang diperoleh oleh individu dari orang banyak atau kelompok. Dukungan sosial adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi dalam mengambil keputusan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri (Chaplin, 2012). Berdasarkan pernyataan

Sarafino dan Smith (2011) aspek-aspek dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Orang dengan autoimun yang memiliki penerimaan diri baik, mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan. Orang tersebut berfokus pada keberhasilan akan kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya dengan rasa percaya diri. Orang yang memiliki kemampuan diri dalam menghadapi persoalan dengan percaya diri, dikarenakan memiliki dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya. Santrock (2003) menyebutkan ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang, yaitu penampilan fisik yang meliputi bentuk tubuh dan cara berpakaian serta dukungan sosial dari keluarga dan dukungan dari orang sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jarmitia, dkk (2016) bahwa para penyandang disabilitas fisik memiliki kepercayaan diri berada pada kategori sedang sebesar 77,55%, artinya penyandang disabilitas fisik memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Hasil tersebut disebabkan oleh tingginya dukungan sosial yang diberikan terhadap penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas fisik mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya yang dapat memberikan perhatian terhadap proses pembentukan kepercayaan diri.

Pada orang dengan autoimun, dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai penerimaan diri yang baik. Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal (Smet, 1994). Ketika dukungan sosial

yang didapatkan tinggi, maka penerimaan diri juga akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015), bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri pada lansia akan semakin rendah pula.

Dukungan sosial terbukti dapat mengurangi stres pada orang yang mengalaminya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai stres kerja, menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diberikan kepada karyawan, semakin rendah ketegangan psikologis yang mereka rasakan (Sarafino dan Smith, 2010). Dukungan sosial bisa berasal dari banyak sumber, seperti pasangan atau kekasih, keluarga, teman, dokter, atau komunitas. Orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial, seperti keluarga atau komunitas, yang dapat membantunya saat dibutuhkan. Jadi dukungan sosial mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan sosial tersebut berupa dukungan emosional, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan atau semangat. Hal tersebut dapat memberikan kenyamanan, kepastian dan rasa dimiliki serta dicintai pada saat seseorang mengalami stres (Sarafino dan Smith, 2011). Selain itu, dukungan sosial memberikan manfaat bagi kesehatan banyak orang (Cutrona dkk, dalam Sarafino dan Smith, 2011). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Spotts, dkk

(dalam Sarafino dan Smith, 2011), bahwa dukungan yang baik menyebabkan kesehatan yang baik.

Terdapat dua teori yang menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan, yaitu *Buffering Hypothesis* dan *Direct Effect Hypothesis*. Menurut *Buffering Hypothesis*, dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan melindungi orang tersebut dari efek negatif stres yang tinggi. *Buffering effect* bekerja dengan dua cara, yaitu: Pertama, ketika orang menghadapi stres yang kuat, seperti krisis keuangan yang besar, mereka yang memiliki dukungan sosial tinggi kemungkinan dalam menilai situasi sebagai stres lebih kecil daripada mereka yang dukungan sosialnya rendah. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki harapan bahwa seseorang yang mereka kenal akan membantu mereka, seperti dengan meminjamkan uang atau memberi nasihat tentang cara mendapatkannya. Kedua, dukungan sosial dapat memodifikasi respons orang terhadap munculnya stresor. Misalnya, orang-orang dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin meminta seseorang memberikan solusi untuk masalahnya, meyakinkan mereka bahwa masalah tersebut tidak terlalu penting, atau mendukung mereka untuk ‘melihat sisi baiknya.’ Orang-orang dengan dukungan sosial yang rendah jauh lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki keunggulan tersebut, maka dampak negatif dari stres akan lebih besar dirasakan mereka (Sarafino dan Smith, 2011). Kemudian pada *Direct Effect Hypothesis* dijelaskan bahwa individu dengan dukungan sosial tingkat tinggi memiliki perasaan yang kuat dan harga diri. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa dicintai dan dihargai serta merasa bahwa orang lain peduli dengan dirinya.

Dukungan sosial dibutuhkan pada orang dengan autoimun dalam proses penyembuhannya. Dukungan sosial yang diterima oleh individu yang sedang mengalami atau menghadapi stres, dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan individu (Baron & Byrne, 2000). Dengan adanya dukungan sosial yang diterima, maka orang dengan autoimun merasa bahwa dirinya dicintai serta dihargai oleh orang-orang di sekelilingnya, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan stres yang semula dialami oleh orang dengan autoimun. Kondisi tersebut, menjadikan orang dengan autoimun memiliki psikologis yang baik. Dimana psikologis yang baik tersebut berdampak positif terhadap orang dengan autoimun, yaitu akan mempunyai kemampuan dalam memahami dirinya sendiri serta mampu menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan McKay dan Dinkmeyer (2005), bahwa psikologis yang baik juga dapat menimbulkan emosi yang positif (bahagia, gembira, dan rasa puas), emosi yang positif menolong mereka untuk mencari cara agar dapat menjauh dari hal yang negatif (frustasi, marah, stres, cemas, rasa malu, rasa bersalah, dan rendah diri. Maka dari itu, orang dengan autoimun akan memiliki penerimaan diri yang baik dengan adanya dukungan sosial yang diterimanya, baik berupa dukungan emosional, dukungan jaringan sosial, dukungan instrumental, maupun dukungan informatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial dengan penerimaan diri terhadap orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin

tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki oleh orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit . Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki oleh orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang dengan autoimun ?

### **B. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada orang dengan autoimun.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Kesehatan, dan mendapatkan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial serta penerimaan diri pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi masyarakat agar dapat memberikan dukungan penuh terhadap orang dengan autoimun dalam meningkatkan penerimaan diri pada orang dengan autoimun.